

Konseling Alkitabiah Jay E. Adams sebagai Strategi Pendidikan Moral Kontekstual bagi Generasi Z di Era Digital

Abraham Rendy Hermawan¹, Samuel Herman²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

abrahamrendyh@gmail.com¹, samuelherman.ps@gmail.com²

Abstract

Generation Z is experiencing a moral crisis amid rapid digitalization and secular cultural influences. This study addresses the weakening of moral foundations among Gen Z, which contributes to behaviors such as violence, social media addiction, and declining personal ethics. To respond, the study explores the relevance of Jay E. Adams' biblical counseling as a moral education strategy for the digital age. Using a qualitative literature review method, the research analyzes Adams' theory, Gen Z characteristics, and the integration of counseling in Christian education. The findings reveal that Adams' four counseling stages—teaching, reproving, correcting, and training in righteousness—effectively help youth internalize moral values in a gradual and transformative way. This study offers a contextual and systematic model of moral education based on biblical principles, which can be applied by educators, churches, and parents to shape the character of Generation Z holistically in today's digital era.

Keywords: *Biblical Counseling, Jay E. Adams, Generation Z, Moral Education, Digital Era*

Abstrak

Generasi Z sedang mengalami krisis moral di tengah arus digitalisasi dan pengaruh budaya sekuler yang cepat. Studi ini menyoroti lemahnya dasar moral di kalangan Gen Z, yang memicu perilaku seperti kekerasan, kecanduan media sosial, dan menurunnya etika pribadi. Untuk merespons hal ini, penelitian ini mengkaji relevansi konseling biblika Jay E. Adams sebagai strategi pendidikan moral di era digital. Dengan metode kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis teori Adams, karakteristik Gen Z, serta integrasi konseling dalam pendidikan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat tahap konseling Adams—mengajar, menegur, memperbaiki, dan melatih dalam kebenaran—terbukti efektif membantu kaum muda menginternalisasi nilai-nilai moral secara bertahap dan transformatif. Studi ini menawarkan model pendidikan moral yang kontekstual dan sistematis berbasis prinsip Alkitab, yang dapat diterapkan oleh pendidik, gereja, dan orang tua untuk membentuk karakter Gen Z secara holistik di era digital.

Kata Kunci: Konseling Alkitabiah, Jay E. Adams, Generasi Z, Pendidikan Moral, Era Digital

Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital yang masif dalam dua dekade terakhir telah membentuk lanskap sosial dan budaya baru yang sangat mempengaruhi kehidupan Generasi Z. Generasi ini lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang terhubung secara digital, di mana informasi

dapat diakses tanpa batas melalui internet dan media sosial.¹ Meskipun memberikan banyak manfaat, situasi ini juga membawa dampak negatif yang serius, khususnya dalam hal pembentukan karakter dan moral. Keterpaparan yang terus-menerus terhadap konten kekerasan, pornografi, dan gaya hidup hedonistik menjadikan Generasi Z kelompok yang rentan terhadap krisis nilai dan penurunan integritas pribadi.²

Selain itu, ketergantungan pada gadget dan media sosial dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti kecanduan, gangguan tidur, dan isolasi sosial. Sebuah studi menemukan bahwa 48% remaja mengalami kecanduan internet dan media sosial yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari.³ Kondisi ini diperparah dengan adanya fenomena cyberbullying dan tekanan untuk menampilkan citra diri yang sempurna di media sosial, yang dapat menurunkan harga diri dan kesejahteraan emosional.⁴

Generasi Z dihadapkan pada tantangan etika digital, seperti plagiarisme dan kurangnya penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual. Kemudahan akses informasi membuat generasi ini rentan terhadap perilaku tidak etis, seperti menyalin karya orang lain tanpa memberikan kredit yang semestinya. Hal ini menunjukkan perlunya penanaman nilai-nilai moral yang kuat untuk membekali setiap individu dalam menghadapi dilema etika di dunia digital.⁵

Kondisi tersebut diperparah oleh melemahnya peran institusi pembentuk karakter seperti keluarga, sekolah, dan gereja dalam menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual. Banyak remaja kehilangan arah karena tidak memiliki fondasi moral yang kokoh dalam menghadapi dilema etika di dunia digital yang permisif. Fenomena seperti cyberbullying, ketergantungan terhadap media sosial, dan menurunnya kepekaan terhadap dosa menjadi gejala umum yang menandai kemerosotan nilai di kalangan generasi ini. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan pendidikan moral yang tidak hanya bersifat informatif dan normatif, tetapi juga bersifat korektif dan transformatif.

Dalam konteks ini, pendekatan konseling Alkitabiah yang dikembangkan oleh Jay E. Adams menjadi relevan untuk diteliti dan dikembangkan lebih lanjut. Model konseling ini

¹Samuel Herman and Jeremy Mulyadi, "Adaptasi Konseling Teologis Di Era Digital," *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 2 (2023): 44–60.

²Catherine Christianny Kurnia, Samuel Herman, and Jantje Haans, "Strategi Efektif Gereja Dalam Pemanfaatan Teknologi Modern Untuk Mewartakan Injil Di Masyarakat 4.0," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 125–142.

³Ratu Alifia Fatmadani et al., "Hubungan Antara Kecanduan Media Sosial Dengan Kesehatan Mental Anak Remaja Di Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Systematic Literature Review," *Prosiding Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan IV*, 2021, 157–167.

⁴Dora Riskha, "Empowering Minds: Strategi Dan Sumberdaya Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Di Kalangan Anak Sekolah Dan Mahasiswa" (Ruang Karya, 2024).

⁵Sintian Wahidji et al., "Peran Filsafat Pendidikan Di Dalam Pembentukan Karakter Generasi Gen Z," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 628–633.

menawarkan kerangka kerja spiritual yang sistematis, dengan fokus pada transformasi perilaku melalui kuasa Firman Tuhan. Empat tahap utama dalam pendekatan Adams—mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki, dan melatih dalam kebenaran—dirancang untuk menjangkau kedalaman kondisi moral manusia dan menolong individu keluar dari pola hidup berdosa menuju kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Di tengah tantangan era digital, pendekatan ini dapat menjadi alternatif yang signifikan untuk pembentukan karakter Gen-Z secara holistik.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana membentuk kembali nilai-nilai moral Generasi Z yang telah tergerus oleh pengaruh budaya digital yang permisif dan sekularistik. Rendahnya kesadaran akan dosa, lemahnya kontrol diri, dan semakin kuatnya pengaruh relativisme moral menuntut adanya strategi pendidikan moral yang mampu menjangkau akar permasalahan. Krisis ini bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga spiritual, yang membutuhkan respons berbasis teologi yang kuat.

Sebagian besar pendekatan pendidikan moral saat ini lebih menekankan aspek kognitif dan perilaku luar, namun kurang menggali dimensi spiritual yang menjadi pusat transformasi manusia menurut perspektif Kristen. Oleh karena itu, kajian terhadap pendekatan Jay E. Adams yang menempatkan Firman Tuhan sebagai fondasi utama sangat penting, terutama dalam membangun kembali kesadaran moral dan karakter rohani generasi muda di tengah dunia yang semakin terfragmentasi secara nilai.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sherly Mudak berfokus pada urgensi integrasi antara teologi Kristen dan psikologi dalam konseling pastoral, namun di tengah pembelaan terhadap integrasi tersebut, Sherly Mudak secara kritis menampilkan pandangan Jay E. Adams, seorang tokoh yang menolak keras integrasi ini karena meyakini bahwa Alkitab memiliki kecukupan (*sufficiency of Scripture*) sebagai satu-satunya dasar dalam konseling Kristen.⁶ Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nicko Hosea Layantara berfokus pada penolakan penggunaan hipnoterapi dalam konseling pastoral karena dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip konseling Alkitabiah, terutama sebagaimana dirumuskan oleh Jay E. Adams.⁷ Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ines Ramba, Hans Lura dan Johana R Tangirerung berfokus pada pendampingan pastoral bagi penderita terminal illness penting untuk membangun kualitas hidup menjelang akhir hayat, di mana Jay E. Adams ditekankan sebagai pelopor konseling nouthetik yang menegaskan bahwa konseling harus berlandaskan otoritas Firman Tuhan, bukan psikologi sekuler.⁸ Membedakan diri dari penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis efektivitas

⁶Sherly Mudak, "Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen," *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 128–144.

⁷Nicko Hosea Layantara, "Analisa Kritis Penggunaan Hipnoterapi Dalam Konseling Pastoral," *Jurnal Missio Cristo* 4, no. 1 (2021): 16–33.

⁸Ines Ramba, Hans Lura, and Johana R Tangirerung, "SAKRATUL MAUT: Strategi Pendampingan Konseling Bagi Orang Yang Mengalami Terminal Illness," *KINAA: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 63–73.

pendekatan konseling Alkitabiah Jay E. Adams dalam pendidikan moral bagi Generasi Z di era digital serta mengeksplorasi bagaimana peran gereja dan pendidik Kristen dapat mengimplementasikannya secara kontekstual dan relevan.

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan teologis dan praktis yang berguna bagi gereja, pendidik, dan orang tua dalam mengembangkan strategi pendidikan moral yang lebih efektif dan transformatif. Selain itu, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model pendidikan berbasis iman yang kontekstual dengan kebutuhan Generasi Z, serta menjadi referensi awal bagi penelitian lanjutan di bidang teologi pastoral dan pendidikan Kristen di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mengeksplorasi strategi pendidikan moral berbasis konseling Alkitabiah Jay E. Adams bagi Generasi Z. Pendekatan kualitatif dipilih guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena krisis moral yang terjadi di kalangan anak muda serta upaya gereja dalam meresponsnya. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan analisis literatur yang relevan, baik dari sumber cetak maupun digital yang kredibel.⁹ Prosedur penelitian mencakup beberapa tahapan utama, yakni: pertama, analisis pustaka untuk mengidentifikasi permasalahan moral yang dihadapi oleh generasi muda di era digital; kedua, kajian terhadap peran gereja dalam menanggapi krisis nilai tersebut; ketiga, telaah terhadap empat tahap konseling dalam pendekatan Jay E. Adams, yaitu mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki, dan melatih dalam kebenaran; dan keempat, analisis implementatif atas peran gereja dalam menerapkan keempat tahap tersebut dalam kehidupan anak muda. Dengan desain ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pendekatan konseling Alkitabiah dalam membentuk karakter dan moralitas yang kuat di kalangan Generasi Z.

Hasil dan Pembahasan

Kemerosotan Moral

Dalam narasi Alkitab, penciptaan manusia oleh Allah digambarkan dalam keadaan yang sempurna dan baik adanya. Kejadian 1:31 menyatakan bahwa Allah melihat segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya dan itu sungguh amat baik.¹⁰ Namun, kondisi ideal ini mengalami perubahan drastis akibat dosa yang diperkenalkan oleh Adam dan Hawa. Dosa ini tidak hanya memisahkan manusia dari Allah tetapi juga mengakibatkan kemerosotan moral

⁹Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

¹⁰Jhon Leonardo Presley Purba, Hizkia Febrian Prastowo, and Robinson Rimun, "Kajian Hermeneutis Ungkapan 'Sungguh Amat Baik' Dalam Kejadian 1: 31 Ditinjau Dari Perspektif Redemptive-Historical Approach," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 122–133.

yang terus berlanjut dalam keturunan manusia. Sejak saat itu, manusia cenderung jatuh ke dalam kejahatan, kemerosotan, dan kemunduran moral. Tindakan manusia yang berdosa sering kali menghasilkan kejahatan dan perilaku yang menyimpang dari kehendak Allah.¹¹

Dalam bahasa Ibrani, dosa disebut "*khattat*," yang berarti meleset dari sasaran yang ditentukan atau menyimpang dari jalan yang benar.¹² Dosa bukan sekadar perbuatan jahat yang dilakukan, tetapi merupakan kondisi yang membelenggu manusia, sebuah penyimpangan pribadi yang disengaja dari norma ilahi, yang pada akhirnya ditujukan kepada Allah. Dosa adalah penyakit moral yang luas yang mempengaruhi seluruh umat manusia, mencakup perbuatan, perkataan, pikiran, atau khayalan apa pun yang tidak sesuai dengan pikiran dan hukum Allah. Penyimpangan sekecil apa pun, baik yang terlihat maupun yang tidak, dari kehendak dan karakter Allah yang dinyatakan adalah dosa. Ketika dosa masuk ke dalam dunia, manusia mulai bertindak sekehendak hatinya, dan kini semua orang adalah pendosa, bukan hanya karena meniru, tetapi karena itu telah menjadi sifat dasar.¹³ Dosa semakin meluas dan mendalam, dimulai dengan pembunuhan Habel oleh Kain (Kej. 4:7)¹⁴, di mana keturunan Kain hidup dengan memisahkan diri dari Allah dan menentang-Nya melalui kejahatan (Kej. 4:23-24).¹⁵ Kejahatan dan dosa manusia semakin jelas terlihat dalam Kejadian pasal enam, di mana manusia semakin bertindak sekehendak hatinya (Kej. 6:2), bahkan perilakunya hanya menghasilkan kejahatan.¹⁶

Kemerosotan moral di kalangan remaja dan anak muda merupakan fenomena kompleks yang mencakup berbagai perilaku menyimpang, seperti kenakalan ringan, tindakan kriminal, dan perilaku seksual yang tidak sesuai norma. Kenakalan ringan meliputi sikap keras kepala, ketidakpatuhan terhadap orang tua dan guru, bolos sekolah, enggan belajar, sering terlibat perkelahian, penggunaan bahasa yang tidak sopan, dan cara berpakaian yang tidak sesuai. Tindakan kriminal mencakup pencurian, fitnah, perampokan, penodongan, penganiayaan, perusakan properti orang lain, pembunuhan, balapan liar, tawuran antar kelompok, serta penyalahgunaan narkoba. Sementara itu, perilaku seksual yang menyimpang

¹¹Marganda Simarmata, "Kemerosotan Moral Masyarakat Berdasarkan Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pemuda GPIBI BPD Sumatera," *Jurnal PHOTIZO* 3, no. 2 (2021): 1–16.

¹²Simarmata.

¹³Brian Rivan Assa and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Prinsip Memelihara Kesucian Dalam 1 Petrus 1: 16 Di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 3, no. 1 (2022): 63–79.

¹⁴Desi Y Nahak et al., "Kisah Kain Dan Habel Dalam Kejadian 4: 1-16 Dan Refleksinya Tentang Kehidupan Bersaudara Masa Kini," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif* 6, no. 1 (2025).

¹⁵Yetris Elbaar and Peniel CD Maiaweng, "Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6: 6-7," *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 114–139.

¹⁶Jujung Rilman Tambunan and Kalis Stevanus, "Tasfir Peshat Terhadap Perkawinan Campur Dari Anak-Anak Allah Di Dalam Kejadian 6: 1-4," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 71–83.

mencakup hubungan seksual bebas, baik heteroseksual maupun homoseksual, yang dikenal sebagai pergaulan bebas atau seks bebas.¹⁷

Beberapa faktor utama yang menjadi akar penyebab timbulnya krisis moral dalam masyarakat antara lain. Pertama, longgarnya pegangan terhadap agama, melemahnya pegangan terhadap nilai-nilai agama menyebabkan hilangnya kontrol diri internal (*self-control*). Ketika kontrol internal ini melemah, individu cenderung berperilaku tanpa batasan, tanpa merasa perlu mematuhi norma dan etika yang berlaku.¹⁸ Kedua, kurangnya pembinaan moral oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat, pembinaan moral yang dilakukan oleh keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat menjadi kurang efektif. Keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat terbawa oleh arus kehidupan yang mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental dan spiritual, sehingga nilai-nilai moral tidak tertanam dengan baik pada generasi muda.¹⁹ Ketiga, derasnya arus budaya materialistik, hedonistik, dan sekularistik, budaya yang mengutamakan kesenangan duniawi dan materi memperparah krisis moral. Para pelaku industri hiburan dan media seringkali lebih mementingkan keuntungan material tanpa memperhatikan dampaknya terhadap moralitas generasi muda.²⁰ Keempat, kurangnya kemauan dari pemerintah untuk melakukan pembinaan moral, meskipun memiliki sumber daya yang memadai, pemerintah belum sepenuhnya memanfaatkan potensi tersebut untuk pembinaan moral bangsa. Hal ini diperparah dengan perilaku sebagian elit politik yang mengejar kepentingan pribadi melalui praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), yang memberikan contoh buruk bagi masyarakat.²¹

Krisis moral ini merupakan tantangan serius yang memerlukan perhatian dan kerjasama dari berbagai pihak untuk mengatasinya. Krisis moral merupakan kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan. Hasil-hasil kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi tidak akan menjadi masalah bagi kehidupan manusia apabila diimbangi dengan moral dan sikap hidup yang baik. Kemajuan budaya menjadi krisis apabila nilai-nilai tersebut tidak membawa kesejahteraan bagi manusia dan tidak memuliakan Tuhan.

¹⁷Jehezkiel Novie Kapoh and Maria Jeklin Onibala, "Urgensitas Pelayanan Konseling Pastoral Di Era Postmodern: Tanggapan Kritis Terhadap Degradasi Moral Remaja Kristen," *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 155–171.

¹⁸Styadi Senjaya and Samuel Herman, "Tinjauan Alkitab Mengenai Jasa Sewa Pacar Pada Kalangan Generasi Z," *Jurnal Teologi Praktika* 5, no. 1 (2024): 1–17.

¹⁹Dominikus Doni Ola, Megawati Naibaho, and Blasius Superma Yesse, "Proses Penanaman Nilai-Nilai Moral Kristiani Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Asrama Putri St. Anna Gunungsitoli Dan Asrama Putri Bintang Laut Teluk Dalam," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 523–532.

²⁰Ernita Dewi and M Hum, *Perempuan Dan Remaja Dalam Rotasi Perubahan Zaman* (Ar-Raniry Press, 2020).

²¹Riska Chyntia Dewi and Suparno Suparno, "Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik," *Jurnal Media Administrasi* 7, no. 1 (2022): 78–90.

Untuk mengatasi krisis moral ini, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai moral harus ditingkatkan, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Selain itu, pengawasan terhadap arus budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral bangsa perlu diperketat. Pemerintah juga harus menunjukkan komitmen yang kuat dalam pembinaan moral dengan menegakkan hukum secara adil dan memberikan teladan yang baik.

Pendekatan Konseling Jay E. Adams

Jay E. Adams, seorang pelopor dalam gerakan konseling alkitabiah, mendefinisikan konseling sebagai proses transformasi di mana seorang Kristen membantu sesamanya menerapkan analisis alkitabiah terhadap permasalahan yang dihadapi dan menyelesaikannya sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab melalui kuasa Roh Kudus.²² Konseling, dalam konteks ini, merupakan bentuk bantuan atau bimbingan yang dilakukan melalui wawancara dengan tujuan memberikan pertolongan yang sesuai dengan kebutuhan atau masalah konseli. Bantuan ini dapat berupa pemecahan masalah, pengambilan keputusan penting, penanganan konflik, menghadapi tantangan hidup, perubahan perilaku, perencanaan masa depan, hingga pemahaman diri dan lingkungan.²³

Dalam 2 Timotius 3:14-17, terdapat dua karakteristik utama Firman Tuhan. Pertama, Firman Tuhan memiliki kuasa untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai kebenaran. Kedua, Firman Tuhan bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik dalam kebenaran.²⁴ Kedua karakteristik ini mencerminkan dua tahap pelayanan: pertama, penyampaian berita Injil agar orang mendengar, percaya, dan diselamatkan; kedua, pembinaan orang percaya dalam iman melalui perubahan dari jalan dosa menuju kebenaran. Penting untuk memulai dengan penginjilan, diikuti dengan pendidikan, karena mendidik tanpa penginjilan dapat menghasilkan individu yang hanya memiliki pengetahuan tanpa transformasi hati.²⁵

Proses pendidikan ini terdiri dari empat langkah: mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki, dan melatih dalam kebenaran secara disiplin. Empat langkah ini merupakan pendekatan konseling yang disarankan oleh Jay E. Adams dan harus dilakukan secara

²²Samuel Herman and Juliana Hindradjat, "Innovative Transformation Through Biblical Counseling in Serving the Spiritual Community," *International Journal of Multicultural Counseling and Development* 1, no. 1 (2024): 1–9.

²³Samuel Herman, "Strategi Unggul Konseling Pastoral Pada Remaja Dalam Hubungan Percintaan," *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 2 (2023): 134–155.

²⁴Welmina Takanyuai, Nelly Nelly, and others, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3: 14-17," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 264–272.

²⁵Mariati Purnama Sitanggang and others, "Menghadapi Ajaran Sesat Di Era Digital: Perspektif Teologi Kristen Dan Strategi Pendidikan Iman Untuk Menghadapi Konsekuensi Digitalisasi," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 1–10.

berurutan untuk mencapai hasil yang efektif. Tahap pertama, mengajar, melibatkan penyampaian kebenaran Allah kepada konseli. Konselor berperan sebagai representasi Tuhan, sehingga pengetahuan yang tepat dan benar sangat penting agar tidak menyesatkan konseli. Alkitab menjadi sumber utama dalam proses konseling, dan konselor harus memastikan bahwa setiap nasihat yang diberikan sejalan dengan ajaran Tuhan.²⁶

Tahap kedua, menyatakan kesalahan, bertujuan menunjukkan sikap atau perilaku yang perlu diperbaiki oleh konseli. Setelah kebenaran Allah disampaikan, konselor harus meyakinkan konseli tentang adanya sikap atau perilaku yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Meskipun tahap ini dapat menimbulkan perasaan bersalah, hal ini dilakukan dengan dasar kasih. Penggunaan Alkitab sebagai dasar dalam menyatakan kesalahan memastikan bahwa konselor memberikan penjelasan yang akurat dan relevan, sehingga konseli dapat memahami dan menerima koreksi dengan hati terbuka.²⁷

Tahap ketiga, memperbaiki, memberikan cara untuk memperbaiki kesalahan yang telah disadari. Setelah konseli menyadari dosa atau kesalahan, tahap ini menawarkan pengharapan dan dorongan untuk bangkit dan mengubah perilaku agar sesuai dengan Firman Tuhan. Pertobatan menjadi inti dari tahap ini, di mana konseli melakukan evaluasi ulang terhadap perilaku, sikap, dan keyakinan, menghasilkan perubahan pola pikir dan gaya hidup yang sejalan dengan kehendak Allah.²⁸

Tahap keempat, melatih dalam kebenaran secara disiplin, bertujuan menggantikan pola hidup lama dengan yang baru sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Disiplin dalam menjalani kehidupan baru sangat penting untuk memastikan perubahan yang berkelanjutan. Tanpa disiplin, upaya perubahan dapat menjadi sia-sia. Oleh karena itu, konselor perlu membimbing konseli dalam membangun kebiasaan dan perilaku baru yang mencerminkan karakter Kristus, memastikan bahwa transformasi yang terjadi bukan hanya sementara, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan konseli.²⁹

Dengan mengikuti keempat tahap ini secara berurutan dan konsisten, konseling alkitabiah dapat membantu individu mengalami transformasi yang mendalam, membawa setiap individu dari kehidupan yang dipengaruhi oleh dosa menuju kehidupan yang mencerminkan kebenaran dan kasih Allah. Pendekatan ini menekankan pentingnya peran

²⁶Soleman Umbu Deta, Djuniasih Djuniasih, and Herling Fredrick Bulahari, "Implementasi Bimbingan Konseling Berdasarkan 1 Korintus 4: 14-17 Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Di SMA Saint Enoch Citra Indah City Jonggol," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 131–146.

²⁷June Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah 2: Menjawab Isu-Isu Etika Sekuler Masa Kini* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021).

²⁸Samuel Herman and Rinaldi Dharmawan, "Perceraian Ditinjau Dari Sudut Pandang Etika Kristen Dan Implikasinya Dalam Dunia Pelayanan," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2024): 30–42.

²⁹Muharoma Chomsatul Farida, Unima Laia, and Putri Rambu Sanja, "Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Siswa," *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 1–15.

Firman Tuhan dalam setiap aspek konseling, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil berakar pada kebenaran ilahi dan dipandu oleh Roh Kudus.

Mengajar

Krisis moral di kalangan remaja sering kali disebabkan oleh longgarnya pegangan terhadap nilai-nilai agama, yang berakibat pada hilangnya kontrol diri. Untuk mengatasi masalah ini, gereja dan para pelayan Tuhan perlu kembali menekankan pengajaran fundamental yang berpusat pada Kristus. Pendekatan konseling yang diusulkan oleh Jay E. Adams menekankan pentingnya tahap pengajaran sebagai langkah awal dalam menanggulangi kemerosotan moral. Pengajaran dasar mengenai Kristus menjadi esensial, dengan tujuan agar setiap jemaat diarahkan untuk menjadi serupa dengan Yesus Kristus, sebagaimana digambarkan dalam Alkitab.³⁰

Keserupaan dengan Kristus harus menjadi standar bagi setiap orang percaya, karena standar ilahi ini bersifat abadi dan tidak terpengaruh oleh perubahan zaman. Dengan memahami dan menerapkan standar ini, batasan moral menjadi lebih jelas bagi generasi muda. Misalnya, pemahaman bahwa seks sebelum pernikahan adalah dosa akan lebih mudah diterima jika mengerti standar Tuhan. Demikian pula, perilaku seperti mabuk-mabukan atau homoseksualitas dapat dilihat sebagai dosa yang memerlukan pertobatan, bukan sekadar masalah perilaku atau kondisi genetik. Janji Tuhan mengenai kelepasan dan kesembuhan memberikan harapan pasti akan kemungkinan perubahan dalam kehidupan anak muda yang terikat oleh dosa-dosa tersebut.³¹

Dalam mengajar generasi muda, khususnya Gen-Z, keterlibatan pribadi sangat penting. Teladan Rasul Paulus yang terlibat secara personal dengan jemaatnya, bahkan merasakan penderitaan (2 Kor. 11:23-29), menunjukkan bahwa pendekatan personal efektif dalam pengajaran. Keterlibatan ini memastikan bahwa kita memandang individu sebagai pribadi yang berharga, bukan sekadar objek. Alkitab menekankan pentingnya mengasihi Tuhan dan sesama; ketika anak muda merasakan kepedulian dan kasih dari para pengajar, setiap individu akan lebih terbuka dan responsif terhadap pengajaran yang diberikan.³²

Antusiasme pengajar dalam proses pembelajaran memainkan peran krusial dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Penyampaian materi dengan ekspresi yang dinamis dan semangat yang tinggi cenderung lebih efektif dibandingkan dengan metode yang monoton dan kurang bersemangat. Generasi muda, yang dikenal dengan sifat

³⁰Kapoh and Onibala, "Urgensitas Pelayanan Konseling Pastoral Di Era Postmodern: Tanggapan Kritis Terhadap Degradasi Moral Remaja Kristen."

³¹Frida Helena Ronsumbre and Thomson Framonty E Elias, "Pengaruh Etika Kristen Bagi Anak Remaja: The Influence of Christian Ethics on Teenagers," *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 9, no. 2 (2024): 388–406.

³²Joni Manumpak Parulian Gultom, "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18–36.

ekspresifnya, lebih tertarik dan responsif terhadap pengajaran yang disampaikan dengan penuh keyakinan dan antusiasme. Pendekatan yang dinamis ini mampu mencegah kebosanan yang sering muncul akibat penyampaian materi yang terlalu formal dan bertele-tele. Dengan demikian, pengajar yang mampu menyampaikan materi dengan antusiasme dan ekspresi yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif, sehingga mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.³³

Menyatakan Kesalahan

Krisis moral dalam masyarakat sering kali disebabkan oleh lemahnya pembinaan moral yang mengakibatkan runtuhnya norma-norma etis. Instrumen-instrumen penting yang seharusnya menjaga standar moral, seperti keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas keagamaan, kehilangan fokusnya dengan lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kesejahteraan bersama. Akibatnya, generasi muda mengalami kemerosotan moral karena kurangnya bimbingan yang efektif.³⁴

Dalam konteks konseling pastoral, pendekatan yang dikemukakan oleh Jay E. Adams menekankan pentingnya tahap kedua, yaitu "menyatakan kesalahan" (*elegcho*), yang berarti mengonfrontasi individu dengan dosa-dosanya untuk mendorong pertobatan. Tahap ini harus dilakukan setelah tahap pertama, yaitu pengajaran, dilaksanakan. Pengumpulan data dan fakta menjadi esensial dalam proses ini, mengingat keterbatasan pengetahuan manusia dibandingkan dengan Tuhan yang Maha Tahu. Semakin akurat data yang dikumpulkan, semakin efektif proses konseling yang dilakukan.³⁵

Pendidik atau konselor harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip Alkitabiah, menegaskan apa yang dianggap dosa menurut Firman Tuhan, tanpa kompromi terhadap tekanan perubahan zaman atau argumen yang membenarkan perilaku dosa. Anak-anak muda yang terbukti melakukan kesalahan berdasarkan nilai-nilai Alkitab harus dikonfrontasi dengan Firman Tuhan hingga bisa mengakui kesalahannya. Metode ini sejalan dengan pendekatan konseling nouthetic yang dipelopori oleh Jay E. Adams, di mana konselor berperan aktif dalam mengarahkan konseli menuju pemahaman dan perubahan perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristen.³⁶

Sebagai ilustrasi, metode yang digunakan nabi Natan dalam menyadarkan Raja Daud atas kesalahannya (2 Sam. 12:1-13) dapat diterapkan dalam konseling dengan generasi muda.

³³Yakobus Adi Saingo et al., "Menstimulasi Motivasi Belajar Melalui Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Kristen," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 5, no. 2 (2024): 159–180.

³⁴Yonatan Alex Arifianto, "Pendidikan Kristen Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moralitas Dan Mereduksi Sikap Acuh Generasi Penerus Terhadap Agama," *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 37–46.

³⁵Herman and Dharmawan, "Perceraian Ditinjau Dari Sudut Pandang Etika Kristen Dan Implikasinya Dalam Dunia Pelayanan."

³⁶W Stanley Heath, *Psikologi Yang Sebenarnya* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2021).

Pendekatan ini melibatkan penggunaan perumpamaan atau cerita yang relevan, meminta pendapat konseli tentang cerita tersebut, dan kemudian mengaitkannya dengan situasi atau kesalahan yang dilakukan oleh konseli. Dengan demikian, konseli diarahkan untuk secara reflektif menyadari kesalahannya dan terdorong untuk melakukan perubahan positif.³⁷

Di dalam Kitab 2 Samuel 12:13 diceritakan bagaimana nabi Natan menyadarkan Daud akan kesalahannya. Taktik yang sama dapat digunakan untuk menyatakan kesalahan kepada anak-anak muda. Langkah pertama adalah dengan menggunakan perumpamaan atau cerita untuk menggambarkan suatu kesalahan, kemudian kedua menanyakan pendapat dari anak-anak muda ini mengenai perumpamaan atau cerita tersebut, dan terakhir ketiga menghubungkan perumpamaan atau cerita tersebut dengan kesalahan yang dilakukan oleh anak-anak muda tersebut.³⁸ Berikut contohnya, A adalah seorang kakak. Sekali waktu, ia mendapatkan adiknya lalai dan sudah menerima hukumannya di sekolah. A selalu mengungkit-ngungkit masalah ini bahkan sering kali didapati menghukum kembali adiknya karena kesalahan ini. Ini tentu salah dan bukanlah hal yang baik untuk dipertahankan. Pada kasus ini, pendidik mencoba menggunakan perumpamaan atau cerita dalam dialog sederhana dengan A.

Pendidik: "Seorang pria terkena tilang karena mengebut. Tiga hari kemudian polisi datang ke rumahnya dan memasukan pria ini ke dalam penjara selama tujuh hari karena kesalahan yang sama. Apakah itu adil?"

A: "Tentu saja tidak. Ia tidak boleh terkena hukuman penjara lagi karena ia sudah membayar tilang."

Pendidik: "Hal yang sama juga untuk adikmu. Ia sudah dihukum di sekolah karena lalai, dan sekarang kamu menghukum dia lagi karena kesalahan yang sama. Tidak adil, bukan?"

Dari contoh penjelasan sederhana ini, pendidik berusaha menjelaskan bahwa mengungkit-ngungkit kesalahan (gossip) dan menghukum kesalahan yang sama berulang kali itu tidak baik apalagi jika orang yang bersangkutan sudah menanggung konsekuensi hukuman dari kesalahannya. Dengan menggunakan cara seperti ini, anak-anak muda akan diarahkan untuk berpikir dan menemukan sendiri bahwa apa yang ia lakukan selama ini salah.

Memperbaiki

Krisis moral di kalangan generasi muda sering kali dipicu oleh derasnya arus budaya materialistik, hedonistik, dan sekularistik. Budaya-budaya ini mendorong individu untuk mengejar kesenangan dan kepuasan pribadi tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral dan

³⁷Intan Sidabutar et al., "Implementasi Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab 2 Samuel Dalam Keteladanan Kaum Bapak," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 2444–2460.

³⁸Debianto Taruk Tikun, "Pendampingan Konseling Pastoral Dalam Membentuk Penerimaan Diri Anak Sebagai Anak Sulung Di Jemaat Buttu Madingin" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

spiritual. Akibatnya, norma-norma etika dan moral yang seharusnya menjadi penuntun perilaku mulai terabaikan, menyebabkan runtuhnya "pagar-pagar" moral yang sebelumnya kokoh.³⁹

Dalam konteks ini, peran pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), menjadi sangat vital. Para pengajar dituntut untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan teologis, tetapi juga membimbing siswa dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus. Hal ini mencakup upaya untuk menyadarkan siswa akan dosa-dosa yang dialami, mendorong pertobatan yang sejati, dan membimbing untuk menuju perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.⁴⁰

Proses pertobatan yang diharapkan bukan sekadar penyesalan atas kesalahan, tetapi juga ditandai dengan perubahan nyata dalam perilaku sehari-hari. Ini berarti meninggalkan gaya hidup lama yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus dan memulai kehidupan baru yang berfokus pada nilai-nilai spiritual dan moral yang luhur. Pendidik berperan sebagai fasilitator dalam proses ini, memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan agar siswa dapat menjalani transformasi tersebut dengan komitmen yang kuat.⁴¹

Selain itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan moral siswa. Ini dapat dilakukan dengan membangun hubungan yang personal dan empatik dengan siswa, sehingga bisa merasa didukung dalam perjalanan spiritual. Pendekatan yang penuh kasih dan pengertian akan membantu siswa merasa diterima dan termotivasi untuk melakukan perubahan positif dalam hidup.⁴²

Dengan demikian, melalui peran aktif dan komitmen pendidik dalam membimbing generasi muda, diharapkan krisis moral yang dipicu oleh pengaruh budaya materialistik, hedonistik, dan sekularistik dapat diatasi. Pendekatan yang holistik dan berfokus pada pertobatan sejati akan membantu membentuk generasi yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat, siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan nilai-nilai Kristiani yang kokoh.

Melatih Kebenaran secara Disiplin

³⁹Husnul Hairi, Badarudin Badarudin, and Mashun Mashun, "Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik SMA Kabupaten Lombok Timur," *Educatio* 19, no. 2 (2024): 469–481.

⁴⁰Maria Martha Antak, "Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Gembala Dalam Upaya Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Siswa," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 2, 2024, 69–80.

⁴¹Stella Mulalinda, "Analisis Pengaruh Pembinaan Dan Keteladanan Guru Sekolah Minggu Berdasarkan Yakobus 3: 1-12 Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak-Anak Di Gereja-Gereja Bandar Lampung," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen P-ISSN 2723* (n.d.): 326X.

⁴²Satia Febrianty Banurea and Dorlan Naibaho, "Watak Dan Tata Nilai Guru PAK Dalam Mengajar Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).

Anak-anak muda yang telah memutuskan ingin bertobat dan meninggalkan kehidupan lama perlu dilatih untuk menghidupi kehidupan barunya. Meninggalkan budaya-budaya hidup hedonistik, materialistik, dan sekularistik saja belumlah cukup, anak-anak muda perlu dilatih untuk hidup dalam kebenaran. Tanpa dilatih untuk hidup dalam kebenaran, anak-anak muda pasti akan jatuh kembali ke lubang yang sama karena gaya hidup lama tidak diisi dengan gaya hidup baru.⁴³

Kebenaran harus menjadi acuan dalam membangun gaya hidup baru. Seringkali hambatan terbesar dalam melatih kebenaran ini adalah pola pikir yang berpandangan bahwa kebenaran itu mustahil untuk dicapai, kekudusan itu mustahil untuk dihidupi. Roma 6:6 dan Roma 6:14,18 menuliskan dengan jelas bahwa dosa tidak lagi berkuasa atas kehidupan orang percaya. Kematian Kristus di atas kayu salib menebus dosa kita sehingga setiap orang orang percaya bukanlah budak dosa lagi.⁴⁴

Kebenaran dapat dihidupi waktu seseorang menaruh dirinya yang lama mati dan sekarang hidup hanya untuk menyenangkan nama Kristus. Kita harus menanamkan prinsip bahwa di dalam Yesus, semua orang mampu menang atas dosa-dosanya tapi juga memberikan peringatan bahwa tetap ada kemungkinan untuk jatuh dalam dosa. Dengan cara ini, anak-anak muda akan paham bahwa setiap individu dapat hidup dalam gaya hidup baru yaitu kebenaran dan mendorong untuk tetap berjaga-jaga. Begitu pola pikir ini sudah tertanam, maka dapat dilanjutkan dengan memberikan pelatihan-pelatihan gaya hidup sesuai dengan Firman Tuhan.⁴⁵

Gaya hidup baru itu berarti berbicara mengenai kebiasaan. Kebiasaan adalah anugerah Tuhan yang memampukan manusia untuk melakukan hal-hal secara tidak sadar, otomatis, terampil, dan nyaman. Empat karakteristik ini adalah kunci dari sebuah kebiasaan. Sayangnya, anugerah Tuhan ini seringkali diselewengkan sehingga membentuk sebuah kebiasaan untuk melakukan dosa. Tahap keempat ini akan berusaha mendidik Gen-Z untuk mengganti kebiasaan dosa dengan kebiasaan baru yang sesuai dengan Firman Tuhan.⁴⁶

Dalam mendidik anak-anak muda Gen-Z, perlu dimengerti bahwa pendidik harus berhasil menumbuhkan suatu pola gaya hidup yang dapat dilakukan secara tanpa sadar, otomatis, terampil, dan nyaman. Waktu sebuah pola gaya hidup baru ini memiliki empat poin

⁴³Agnes Monica Halawa and Remegises Danial Yohanis Pandie, "Manusia Baru Bagi Remaja Kristen Berdasarkan Kolose 3: 5-17 Dan Implikasinya Bagi Pendidik Kristen," *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 01 (2025): 16–34.

⁴⁴Darius Kahabi Raumbani and Aprianus Lendrik Moimau, "Kebangkitan Kristus Terhadap Dosa Membawa Anugerah Dalam Kehidupan Manusia Berdosa Roma 6: 10-11," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 3 (2024): 53–62.

⁴⁵Ester Ribka Johana Manginsihi and Yohan Brek, "Peran Pengakuan Dosa Sebagai Sarana Konseling Pastoral Bagi Narapidana Berdasarkan Mazmur 51: 1-21," *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2024): 1–20.

⁴⁶Grasela Sinta et al., "Tantangan Awal Perubahan Kehidupan (Penyangkalan Diri)," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 176–182.

tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa pola tersebut telah berkembang menjadi kebiasaan. Pembentukan kebiasaan erat kaitannya dengan istilah pelatih dalam olahraga. Seorang pelatih yang baik tentu akan memantau dari dekat orang yang dilatihnya di tahap-tahap awal. Pelatih tersebut akan membangun pola latihan yang detil dan terstruktur dengan baik lalu mengoreksi bila ada hal yang tidak sesuai sekalipun terkesan kecil dan sepele. Ia tidak akan mengizinkan terjadi kesalahan di tahap awal karena tahap awal adalah tahap yang krusial. Satu derajat kemiringan di tahap awal akan berakibat puluhan derajat kemiringan di tahap kemudian. Setelah dipandang bahwa tahap awal ini sudah dikuasai, maka pada tahap kemudian, pendidik mulai mundur secara perlahan-lahan dan membiarkan anak-anak muda ini berkembang dengan sendirinya.⁴⁷

Pada tahap keempat untuk mendidik anak-anak muda Gen-Z, perlu dibangun suatu kebiasaan baru sesuai dengan kebenaran untuk menggantikan kebiasaan dosa yang lama. Pembangunan kebiasaan baru ini perlu kedisiplinan untuk memantau dari dekat dan kedisiplinan untuk terus mengoreksi bila ada hal yang tidak sesuai. Jika semua ini berjalan lancar, maka kurang lebih dalam enam minggu, kebiasaan baru dapat terbentuk dan enam minggu tambahan lagi akan membantu untuk mematangkan kebiasaan tersebut.

Kesimpulan

Pendekatan konseling Alkitabiah Jay E. Adams merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam pendidikan moral bagi Generasi Z di tengah tantangan era digital. Keempat tahap dalam pendekatan yang dikembangkan, yakni tahap mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki, dan melatih dalam kebenaran, secara sistematis terbukti mampu merespons krisis nilai yang dihadapi oleh Generasi Z dengan menekankan pada transformasi pribadi yang berakar pada Firman Tuhan, bukan sekadar perubahan perilaku secara lahiriah. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam mendidik moral generasi muda, tetapi juga menyediakan panduan praktis bagi gereja, pendidik, dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika yang kokoh. Implementasi keempat tahap ini terbukti dapat membentuk pola pikir dan kebiasaan baru yang mendukung pertumbuhan karakter Kristiani secara konsisten dan kontekstual. Pentingnya keterlibatan aktif gereja dan institusi pendidikan Kristen dalam merespons krisis moral melalui pendekatan yang bersifat holistik dan transformatif. Konseling Alkitabiah bukan hanya metode penyembuhan, melainkan juga strategi pendidikan yang berpotensi melahirkan generasi yang berintegritas moral, kuat secara spiritual, dan tahan terhadap pengaruh destruktif budaya digital. Penelitian ini membuka peluang pengembangan kurikulum dan program pendampingan rohani yang lebih sistematis dan relevan bagi pembinaan Generasi Z masa kini dan mendatang.

⁴⁷Skivo Reiner Watak, Thomson Framonty E Elias, and Graselia Kiriwenno, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Iman Anak Remaja," *NERIA* 2, no. 2 (2024): 251–271.

Rujukan

- Antak, Maria Martha. "Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Gembala Dalam Upaya Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Siswa." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2:69–80, 2024.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pendidikan Kristen Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moralitas Dan Mereduksi Sikap Acuh Generasi Penerus Terhadap Agama." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 37–46.
- Assa, Brian Rivan, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Prinsip Memelihara Kesucian Dalam 1 Petrus 1: 16 Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 3, no. 1 (2022): 63–79.
- Banurea, Satia Febrianty, and Dorlan Naibaho. "Watak Dan Tata Nilai Guru PAK Dalam Mengajar Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).
- Deta, Soleman Umbu, Djuniasih Djuniasih, and Herling Fredriek Bulahari. "Implementasi Bimbingan Konseling Berdasarkan 1 Korintus 4: 14-17 Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Di SMA Saint Enohc Citra Indah City Jonggol." *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 131–46.
- Dewi, Ernita, and M Hum. *Perempuan Dan Remaja Dalam Rotasi Perubahan Zaman*. Ar-Raniry Press, 2020.
- Dewi, Riska Chyntia, and Suparno Suparno. "Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik." *Jurnal Media Administrasi* 7, no. 1 (2022): 78–90.
- Elbaar, Yetris, and Peniel CD Maiaweng. "Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6: 6-7." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 114–39.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Farida, Muharoma Chomsatul, Unima Laia, and Putri Rambu Sanja. "Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Siswa." *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 1–15.
- Fatmadani, Ratu Alifia, Arlieka Permatasary, Tiffany Zulvia Putri, and Muhamad Nanang. "Hubungan Antara Kecanduan Media Sosial Dengan Kesehatan Mental Anak Remaja Di Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Systematic Literature Review." *Prosiding Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan IV*, 2021, 157–67.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18–36.
- Hairi, Husnul, Badarudin Badarudin, and Mashun Mashun. "Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik SMA Kabupaten Lombok Timur." *Educatio* 19, no. 2 (2024): 469–81.

- Halawa, Agnes Monica, and Remegises Danial Yohanis Pandie. "Manusia Baru Bagi Remaja Kristen Berdasarkan Kolose 3: 5-17 Dan Implikasinya Bagi Pendidik Kristen." *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 01 (2025): 16–34.
- Heath, W Stanley. *Psikologi Yang Sebenarnya*. Yogyakarta: PBM Andi, 2021.
- Herman, Samuel. "Strategi Unggul Konseling Pastoral Pada Remaja Dalam Hubungan Percintaan." *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 2 (2023): 134–55.
- Herman, Samuel, and Rinaldi Dharmawan. "Perceraian Ditinjau Dari Sudut Pandang Etika Kristen Dan Implikasinya Dalam Dunia Pelayanan." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2024): 30–42.
- Herman, Samuel, and Juliana Hindradjat. "Innovative Transformation Through Biblical Counseling in Serving the Spiritual Community." *International Journal of Multicultural Counseling and Development* 1, no. 1 (2024): 1–9.
- Herman, Samuel, and Jeremy Mulyadi. "Adaptasi Konseling Teologis Di Era Digital." *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 2 (2023): 44–60.
- Hunt, June. *Pastoral Konseling Alkitabiah 2: Menjawab Isu-Isu Etika Sekuler Masa Kini*. Yogyakarta: PBM ANDI, 2021.
- Kapoh, Jehezkiel Novie, and Maria Jeklin Onibala. "Urgensitas Pelayanan Konseling Pastoral Di Era Postmodern: Tanggapan Kritis Terhadap Degradasi Moral Remaja Kristen." *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 155–71.
- Kurnia, Catherine Christianny, Samuel Herman, and Jantje Haans. "Strategi Efektif Gereja Dalam Pemanfaatan Teknologi Modern Untuk Mewartakan Injil Di Masyarakat 4.0." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 125–42.
- Layantara, Nicko Hosea. "Analisa Kritis Penggunaan Hipnoterapi Dalam Konseling Pastoral." *Jurnal Missio Cristo* 4, no. 1 (2021): 16–33.
- Manginsihi, Ester Ribka Johana, and Yohan Brek. "Peran Pengakuan Dosa Sebagai Sarana Konseling Pastoral Bagi Narapidana Berdasarkan Mazmur 51: 1-21." *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2024): 1–20.
- Mudak, Sherly. "Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen." *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 128–44.
- Mulalinda, Stella. "Analisis Pengaruh Pembinaan Dan Keteladanan Guru Sekolah Minggu Berdasarkan Yakobus 3: 1-12 Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak-Anak Di Gereja-Gereja Bandar Lampung." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen P-ISSN 2723* (n.d.): 326X.
- Nahak, Desi Y, Desi Rizia Liu, Roland Taneo, Ningsi Betty, Orisen Natonis, and Selmi A Tefa. "Kisah Kain Dan Habel Dalam Kejadian 4: 1-16 Dan Refeksinya Tentang Kehidupan Bersaudara Masa Kini." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif* 6, no. 1 (2025).

- Ola, Dominikus Doni, Megawati Naibaho, and Blasius Superma Yesse. "Proses Penanaman Nilai-Nilai Moral Kristiani Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Asrama Putri St. Anna Gunungsitoli Dan Asrama Putri Bintang Laut Teluk Dalam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 523–32.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, Hizkia Febrian Prastowo, and Robinson Rimun. "Kajian Hermeneutis Ungkapan 'Sungguh Amat Baik' Dalam Kejadian 1: 31 Ditinjau Dari Perspektif Redemptive-Historical Approach." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 122–33.
- Ramba, Ines, Hans Lura, and Johana R Tangirerung. "SAKRATUL MAUT: Strategi Pendampingan Konseling Bagi Orang Yang Mengalami Terminal Illness." *KINAA: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 63–73.
- Raumbani, Darius Kahabi, and Aprianus Lendrik Moimau. "Kebangkitan Kristus Terhadap Dosa Membawa Anugerah Dalam Kehidupan Manusia Berdosa Roma 6: 10-11." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 3 (2024): 53–62.
- Riskha, Dora. "Empowering Minds: Strategi Dan Sumberdaya Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Di Kalangan Anak Sekolah Dan Mahasiswa." Ruang Karya, 2024.
- Ronsumbre, Frida Helena, and Thomson Framonty E Elias. "Pengaruh Etika Kristen Bagi Anak Remaja: The Influence of Christian Ethics on Teenagers." *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 9, no. 2 (2024): 388–406.
- Saingo, Yakobus Adi, Harun Yermia Natonis, Johannes Waldes Hasugian, and Yudi Hendrilia. "Menstimulasi Motivasi Belajar Melalui Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Kristen." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 5, no. 2 (2024): 159–80.
- Senjaya, Styadi, and Samuel Herman. "Tinjauan Alkitab Mengenai Jasa Sewa Pacar Pada Kalangan Generasi Z." *Jurnal Teologi Praktika* 5, no. 1 (2024): 1–17.
- Sidabutar, Intan, Rasme Sinulaki, Estelita Situmorang, and Andar Gunawan Pasaribu. "Implementasi Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab 2 Samuel Dalam Keteladan Kaum Bapak." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 2444–60.
- Simarmata, Marganda. "Kemerosotan Moral Masyarakat Berdasarkan Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pemuda GPIBI BPD Sumatera." *Jurnal PHOTIZO* 3, no. 2 (2021): 1–16.
- Sinta, Grasela, Hurmanisa Hurmanisa, Sepri Sepri, and others. "Tantangan Awal Perubahan Kehidupan (Penyangkalan Diri)." *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 176–82.
- Sitanggang, Mariati Purnama, and others. "Menghadapi Ajaran Sesat Di Era Digital: Perspektif Teologi Kristen Dan Strategi Pendidikan Iman Untuk Menghadapi Konsekuensi Digitalisasi." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 1–10.

- Takanyuai, Welmina, Nelly Nelly, and others. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3: 14-17." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 264–72.
- Tambunan, Jujung Rilman, and Kalis Stevanus. "Tasfir Peshat Terhafap Perkawinan Campur Dari Anak-Anak Allah Di Dalam Kejadian 6: 1-4." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 71–83.
- Tiku, Debianto Taruk. "Pendampingan Konseling Pastoral Dalam Membentuk Penerimaan Diri Anak Sebagai Anak Sulung Di Jemaat Buttu Madingin." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Wahidji, Sintian, Rusni Hasan, Hasim Hasim, and Frahmawati Bumulo. "Peran Filsafat Pendidikan Di Dalam Pembentukan Karakter Generasi Gen Z." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 628–33.
- Watak, Skivo Reiner, Thomson Framonty E Elias, and Graselia Kiriwenno. "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Iman Anak Remaja." *NERIA* 2, no. 2 (2024): 251–71.